

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Saadatut Azizi Doraini^a, Seto Sulaksono Adi Wibowo^{b*}

^aJurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, azizi_doraini@yahoo.com, Indonesia

^bJurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, seto@polibatam.ac.id, Indonesia

Abstract. Government Earnings information is a component of the company's financial statements are intended to assess the performance of the company. Investors' attention is often focused only on information provided by the company profits. It can give an opportunity for management to take action income smoothing (income smoothing). In this case, the selected variables are size, dividend payout ratio, return on asset financial leverage, net profit margin and IFRS convergence. The statistical method used is logistic regression in service companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010 through 2013. These results indicate that the variable size of the company, financial leverage, net profit margin significantly positive influence. Inversely variable dividend payout ratio and the company's profitability significantly negative influenc and convergence of IFRS variable has no effect on income smoothing.

Keywords: income smoothing, firm size, dividend payout ratio, return on assets, international financial reporting standards, financial leverage, net profit margin

Pendahuluan

Persaingan di dunia bisnis di zaman modern seperti sekarang ini tidak ada lagi batas ruang dan waktu. Ketatnya persaingan di dunia bisnis mendorong manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Beattie, *et al.*, 1994). Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek laba di masa datang. Informasi laba merupakan komponen laporan

keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan. *Income smoothing* adalah pemindahan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan dengan mengurangi laba dari tahun ke tahun seperti yang diungkapkan oleh Chariri dan Ghozali (2007).

Konsep *income smoothing* tidak lepas dari konsep teori keagenan yaitu manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan seperti pemegang saham sebagai prinsipal (Utomo & Siregar, 2008). Asimetri tersebut muncul karena manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak

*Corresponding author. E-mail: seto@polibatam.ac.id

dibandingkan dengan pihak eksternal, dengan adanya asimetri informasi maka manajemen dapat memaksimalkan kepentingannya dengan cara meratakan laba. Perusahaan dalam skala besar memiliki kecenderungan untuk mendapatkan perhatian yang lebih besar dari semua pihak dan mengendalikan fluktuasi peningkatan laba yang begitu drastis untuk meminimumkan pajak yang dikenakan oleh pemerintah. Pada satu sisi, penurunan laba yang drastis juga akan menurunkan *image* perusahaan (Juniarti & Carolina, 2005). Herni & Susanto (2008) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *financial leverage* tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki risiko yang tinggi juga, sehingga mengakibatkan berfluktuasinya laba. *Financial leverage* yang tinggi menunjukkan kegagalan perusahaan yang semakin tinggi dalam mengembalikan pinjaman dan berbagai kewajiban. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih & Gudono 2000). Menurut Tandelilin (2001), kebijakan dividen menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor. Kebanyakan investor melihat kebijakan dalam pembayaran dividen sebagai prospek perusahaan, oleh karena itu perusahaan cenderung melakukan *income smoothing*. Isu adopsi IFRS sebagai suatu standar laporan keuangan dapat mendorong penurunan konsep manajemen laba khususnya dalam usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan *income smoothing* yang diperkirakan dapat memberikan informasi yang bias bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Santy *et al.* (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pemberlakuan IFRS tidak menunjukkan terdapat penurunan manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian standar dengan mengadopsi IFRS khususnya, pada PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba serta untuk mengembangkan penelitian

terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba. Beberapa permasalahan yang akan diuji secara parsial dalam penelitian kali ini seperti: pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu dengan mengukur profitabilitas, *financial leverage* dan *net profit margin* terhadap *income smoothing*. Pengharusan penerapan implementasi konvergensi IFRS di Indonesia juga diduga berdampak besar terhadap praktik *income smoothing* karena laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi lebih transparan dengan penambahan PSAK untuk standar pelaporan keuangan perusahaan yang *go public* sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*, oleh karena itu penelitian kali ini juga menguji pengaruh penerapan konvergensi IFRS yang dilakukan mulai tahun 2012 terhadap praktik *income smoothing*.

Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony & Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis *income smoothing* yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Naturally smooth* (perataan secara alami) mempunyai implikasi bahwa sifat proses *income smoothing* itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata, seperti perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, yang mana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* (*accounting smoothing*) merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba. Perataan ini mempengaruhi *income* melalui dimensi akuntansi, pengakuan suatu

kejadian serta alokasi atau klasifikasi dari dampak atas kejadian yang telah diakui (Stolowy & Breton, 2000). *Real smoothing* adalah *income smoothing* riil melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi (Nasser & Herlina, 2003). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (Kustono, 2011).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing

Hanafi (2005) menjelaskan bahwa perusahaan dengan aktiva tetap yang besar (ukuran perusahaan) akan memiliki beban depresiasi yang tinggi dan hal ini menunjukkan adanya *leverage* yang tinggi pula, dengan demikian perusahaan akan mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi, artinya risiko perusahaan akan tinggi pula. Perusahaan cenderung melakukan *income smoothing* untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil. Pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan, perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Zimmerman & Watts, 1996). Semakin besar perusahaan maka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

H₁: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Income Smoothing

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan untuk menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* (Sartono, 2004). Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar dividen yang diterima perusahaan maka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing*.

H₂: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap *income smoothing*

Pengaruh Profitabilitas terhadap Income Smoothing

Return on assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Kondisi ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka memiliki kecenderungan melakukan *income smoothing*.

H₃: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profitabilitas terhadap *income smoothing*

Pengaruh Financial Leverage terhadap Income Smoothing

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor yang menyebabkan investor ragu untuk memberikan modalnya terhadap perusahaan akan melakukan pinjaman terhadap kreditor. Sebelum memberikan pinjaman kreditor akan melihat kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu untuk memperkirakan tingkat pengembalian oleh perusahaan salah satunya laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar *financial leverage* suatu perusahaan semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*.

H₄: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *financial leverage* terhadap *income smoothing*

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Income Smoothing

Net profit margin mengukur seluruh efisiensi baik administrasi, pemasaran, produksi, penentuan harga pendanaan, maupun manajemen pajak. Fungsi *net profit margin* adalah mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentasi dari penjualan dan terkait langsung dengan objek *income smoothing*. Dewi & Prasetiono (2012) menyatakan bahwa nilai variabel *net profit margin* (NPM) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga investor dan kreditor perlu mempertimbangkan kedua faktor tersebut agar keputusan investasi dan pemberian kredit yang akan diambil nantinya tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Jadi semakin tinggi penghasilan bersih suatu perusahaan semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*.

H₅: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *net profit margin* terhadap *income smoothing*

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing

Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba (Qomariah, 2013). Manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

H₆: Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara penerapan konvergensi IFRS terhadap *income smoothing*.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Perataan Laba (*income smoothing*) adalah teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan. Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila indeks Eckelnya lebih kecil dari 1 dan dianggap bukan perata laba apabila indeks Eckelnya lebih dari 1. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, perusahaan perata diberi nilai 1, sementara perusahaan bukan perata laba diberi nilai 0. Indeks Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel pendapatan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Budiasih, 2009).

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

ΔS: perubahan pendapatan atau perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI: perubahan laba bersih dalam satu periode

CV: koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S).

Berdasarkan indeks Eckel, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba bila $CV \Delta S > CV \Delta I$ karena $CV \Delta I$ yang kecil menggambarkan bahwa laba telah diratakan. Sedangkan bila $CV \Delta S < CV \Delta I$ maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \dots \dots \dots (\text{Persamaan 1})$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \Delta S)^2}{n-1}} / \Delta S \dots \dots \dots (\text{Persamaan 2})$$

$$\Delta I = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}} \dots \dots \dots (\text{Persamaan 3})$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta I)^2}{n-1}} / \Delta I \dots \dots \dots (\text{Persamaan 4})$$

Di mana:

Δs/Δi: Perubahan penghasilan bersih/ laba (I) atau pendapatan (S) antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta S / \Delta I$: Perubahan rata-rata penghasilan bersih/ laba (I) atau pendapatan (S) antara tahun n ke tahun n-1.
n: Banyaknya tahun yang diamati.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva (Budiasih, 2009).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Aktiva}$$

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *dividend payout ratio* (Sartono, 2001). *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa disebut *dividend payout ratio* (DPR).

$$\text{Dividen Payout Rasio} = \frac{EPS}{DPS}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$DPS = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan (Prasetio, 2002). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

Financial Leverage

Perusahaan dengan menggunakan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba (Sartono, 2004). Karena *leverage* keuangan yang lebih besar tidak diragukan lagi meningkatkan risiko bagi para pemegang saham akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset*.

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Net Profit Margin

Net profit margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Septoaji, 2002). Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba. *Net profit margin* diukur dengan laba setelah pajak dibagi dengan penjualan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

Konvergensi IFRS

Dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang telah melakukan implementasi konvergensi IFRS diberi notasi 1 sedangkan perusahaan yang belum melakukan implementasi konvergensi IFRS diberi notasi 0 dengan cara melihat pada laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK 1 (2009) yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK 1 (2009) yang sudah diterapkan (Rohaeni & Aryati, 2012). Penelitian ini dilakukan pada periode

2 tahun saat tahap adopsi IFRS yaitu tahun 2010-2011 dan implementasi konvergensi IFRS yaitu tahun 2012 dan 2013.

Hasil dan Pembahasan

Probabilitas logistik ini memenuhi kriteria dari model distribusi kumulatif (CDF). Model ini mampu menjamin bahwa nilai probabilitas terletak antara 0 dan 1. Dengan menggunakan model CDF kita dapat membuat regresi ketika respon dari variabel dependen bersifat dikotomis yakni 0 dan 1 terpenuhi (Widarjono, 2009). Persamaan regresi berganda model distribusi kumulatif logit untuk variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independennya pada penelitian berikut adalah:

$$\ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan:

P_i= adalah probabilitas perusahaan menggunakan income smoothing/tidak

Z_i= peluang perusahaan untuk memutuskan, di mana:

Z₁= Perusahaan menggunakan income smoothing

Z₀= Perusahaan yang tidak menggunakan income smoothing

β₀= konstanta

β₁= koefisien regresi parameter variabel bebas

X₁= adalah ukuran perusahaan

X₂= adalah kebijakan dividen perusahaan

X₃= adalah profitabilitas perusahaan

X₄= adalah net profit margin perusahaan

X₅= adalah financial leverage perusahaan

X₆= adalah konvergensi IFRS perusahaan (Adopsi atau Implementasi).

Parsial Test (Uji Z Statistik)

Tabel 1
Dependent Variable Logit

Variable	Coefficient	Std. error	z-Statistic	Prob.
C	-5,832858	1,505216	-3,875096	0,0001
SIZE	0,497164	0,231274	2,149671	0,0316
DPR	-0,000094	0,000058	-1,609.300	0,1076
ROA	-0,021648	0,028311	-0,764650	0,4445
LAV	2,423654	0,888273	2,728501	0,0064
NPM	0,045258	0,011779	3,842350	0,0001
IFRS	1,658817	0,333054	4,980,628	0,0076
McFadden R-squared			0,225440	
Prob(LR statistic)			0,000000	

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0316 < 0,050$. Artinya nilai variabel SIZE lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,050 sehingga H₁ yang menyatakan bahwa variabel SIZE berpengaruh signifikan terhadap variabel IS bisa diterima dengan tingkat kepercayaan 95 persen (H₀ ditolak). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 signifikan. Koefisien variabel SIZE bernilai positif dengan angka 0,497164. Nilai ini menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1076 > 0,050$. Artinya nilai variabel DPR lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,050 sehingga H₁ yang menyatakan bahwa variabel DPR berpengaruh signifikan terhadap variabel IS ditolak (H₀ diterima). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 tidak signifikan. Koefisien variabel DPR bernilai negatif dengan angka -0,000094.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4445 > 0,050$. Artinya nilai variabel ROA lebih besar dari nilai signifikansi uji sebesar 0,050 sehingga H₁ yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel IS ditolak (H₀ diterima). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 tidak signifikan.

Variabel *financial leverage* (LAV) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0064 < 0,050$, artinya nilai variabel LAV lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,050 sehingga H₁ yang menyatakan bahwa variabel DPR berpengaruh signifikan terhadap variabel IS bisa diterima dengan tingkat kepercayaan 95 persen (H₀ ditolak). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 signifikan. Koefisien variabel LAV bernilai positif dengan angka 2,423654. Nilai ini menunjukkan bahwa LAV berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *net profit margin* (NPM) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,050$, artinya nilai variabel NPM lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar 0,050 sehingga H₁ yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap variabel IS bisa diterima dengan tingkat kepercayaan 95 persen (H₀ ditolak). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 adalah signifikan. Koefisien variabel NPM bernilai positif dengan angka 0,045258. Nilai ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Variabel konvergensi IFRS (IFRS) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0076 > 0,050$, artinya nilai variabel IFRS lebih kecil dari nilai signifikansi uji sebesar $0,050$ sehingga H_0 yang menyatakan bahwa variabel IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap variabel IS bisa diterima dengan tingkat kepercayaan 95 persen (H_0 ditolak). Jadi, dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 6 signifikan. Koefisien variabel IFRS bernilai positif dengan angka $1,658817$. Nilai ini menunjukkan bahwa IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Overall Test (Uji LR Statistic)

Dari hasil penghitungan analisis regresi logistik diperoleh *LR statistic* sebesar $66,29401$. Hal ini ditentukan melalui probabilitas LR dengan tingkat signifikansi 5%. Pada *output* regresi logistik di atas dapat dilihat dengan menggunakan nilai *p-value*, di mana nilai $p > X^2$ menunjukkan angka $0,000$. Diketahui bahwa nilai probabilitas LR Statistik sebesar $0,000000 < 0,050$. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar $0,050$ sehingga kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas yang artinya H_1 diterima, memiliki hubungan yang signifikan.

Analisis Data

Terdapat Pengaruh Positif Signifikan antara Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Income Smoothing

Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan, perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besarpula, contohnya pajak (Zimmerman & Watts, 1996). Semakin besar perusahaan maka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

Tingkat signifikan variabel yaitu sebesar $0,0316 <$ dari probabilitas $0,050$ persen menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan perusahaan besar sering menjadi sorotan investor, pemerintah, ataupun

masyarakat umum dalam pengelolaan keuangannya oleh sebab itu untuk menjaga *image*, perusahaan menggunakan *income smoothing*. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan cenderung melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah salah satunya menaikkan pajak penghasilan perusahaan atas kenaikan keuntungan yang didapat perusahaan tersebut (Juniarti & Carolina, 2005).

Terdapat Pengaruh Positif Signifikan Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio) terhadap Income Smoothing

Investor akan tertarik dengan besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya risiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Salah satu upaya perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan kecil, adalah dengan melakukan *income smoothing* (Murtini & Denny, 2012). Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar.

Tingkat signifikan variabel yaitu $0,1076 >$ dari tingkat signifikansi sebesar $0,050$ persen menunjukkan bahwa variabel DPR tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini dapat disebabkan karena kebijakan pembagian dividen berada di rapat umum pemegang saham (*principal*), sehingga manajemen tidak memiliki kendali atas besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Kustono, 2008). Selain laba yang didapatkan dari perusahaan, investor juga sangat tertarik dengan adanya pembagian dividen dari suatu perusahaan karena dividen yang besar dapat menambah pendapatan atau keuntungan yang akan didapatkan oleh investor. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk membagikan dividen pada periode tertentu, sebisa mungkin perusahaan membagikan dividen dalam jumlah yang besar kepada para investor untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. semakin kecil *dividend payout ratio*, perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan praktek perataan laba, agar investor tertarik untuk berinvestasi karena jumlah dividen yang dibagikan perusahaan.

Terdapat Pengaruh Positif Signifikan Profitabilitas (ROA) Perusahaan terhadap Income Smoothing

Manajemen akan diuntungkan dengan profitabilitas yang stabil seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi (Astuti, 2012). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Tingkat signifikan variabel yaitu $0,4445 > 0,050$ persen menunjukkan bahwa variabel ROA tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Kondisi ini mungkin terjadi ketika investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya investor tersebut belum menggunakan secara maksimal informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Manajemen juga harus menjaga stabilitas informasi laba sehingga manajemen akan cenderung mengolah informasi laba yang diperoleh. Penyebab profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal (Noor, 2004). Hal ini menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut (Sudarsi & Butar Butar, 2012).

Carlson *et al.*, (1997) mengungkapkan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh investor dari setiap rupiah uang yang ditanamkan. Hal ini sesuai dengan tujuan orang berinvestasi, yaitu untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya. Maka perusahaan yang memiliki ROA semakin rendah, akan semakin terdorong untuk melakukan praktek perataan laba, agar perusahaan tersebut terlihat memiliki ROA yang tinggi sehingga dapat menjadi perusahaan yang banyak diminati oleh investor.

Terdapat Pengaruh Positif Signifikan Financial leverage (LAV) terhadap Income smoothing

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Sebuah perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi cenderung akan terhambat oleh perjanjian hutang maka akan mengalami kesulitan dana dari pihak luar.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi membuat manajemen berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut untuk meminjamkan dana (Astuti, 2013).

Nilai probabilitas yang menunjukkan angka $0,0064 < \text{probabilitas } 0,050$ persen menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Weston & Copeland, 2009). Untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur perusahaan mengambil langkah praktik perataan laba. Hal ini dapat terjadi karena laba merupakan indikator yang diperhatikan kreditur untuk memberikan prediksi pinjaman dana dan memperhitungkan tingkat pengembalian hutang perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba (Sartono, 2004). *Leverage* keuangan yang lebih besar tidak diragukan lagi meningkatkan risiko bagi para pemegang saham akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Terdapat Pengaruh Positif Signifikan Net profit margin (NPM) Perusahaan terhadap Income Smoothing

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Septoaji, 2002).

Nilai probabilitas yang menunjukkan angka $0,0001 < \text{probabilitas } 0,050$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan margin bersih perusahaan (NPM) terhadap perataan laba. Margin penghasilan bersih ini terindikasi berpengaruh terhadap perataan laba karena secara logis margin penghasilan bersih terkait langsung dengan objek *income smoothing* (Santoso, 2010). Semakin besar rasio NPM, maka kemampuan perusahaan dianggap semakin baik untuk mendapatkan laba yang tinggi (Dewi, 2012). Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Terdapat Pengaruh Negatif Signifikan Implementasi Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing

Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya Statement of Membership Obligation (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (International Federation of Accountant) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS (Qomariah, 2013).

Nilai probabilitas IFRS menunjukkan angka $0,0076 < \text{probabilitas } 0,050$ menunjukkan bahwa implementasi konvergensi IFRS belum terbukti menurunkan praktik *income smoothing* perusahaan. Adanya penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) belum mampu menunjukkan perbedaan yang signifikan pada manajemen laba di Indonesia khususnya manfaat IFRS untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan menuju “*best practice*” belum dapat dikatakan berhasil seperti di negara lain, karena di negara Indonesia yang *common enforcement* lebih rendah daripada negara lain seperti negara yang berada di benua Eropa manfaat akan IFRS yang diterapkan sebagai pedoman standar dalam penyusunan laporan keuangan memiliki hasil yang bertolak belakang dari tujuan IFRS itu sendiri (Handayani, 2014). Tujuan diterapkannya IFRS tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi negara-negara yang ada di Eropa tidak selalu menunjukkan hasil yang selaras jika diterapkan bagi negara lainnya termasuk Indonesia, hal ini terjadi karena kondisi dan tata aturan perekonomian di setiap negara tidak seragam.

Penyelidikan tentang dampak penerapan IFRS pada manajemen laba oleh perusahaan di pasar negara berkembang dari India menunjukkan kesimpulan yang sama. Hasil penelitian Rudra & Bhattacharjee (2012) menunjukkan bahwa perusahaan mengadopsi IFRS tidak dapat mengendalikan manajemen laba dan meningkatkan kualitas penghasilan. IFRS mungkin tidak unggul atau bahkan efektif di negara-negara yang tidak memiliki paradigma pasar modal yang sesuai dan infrastruktur kelembagaan untuk mendukung aturan pelaporan IFRS.

Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013. Kesimpulan penelitian adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* dapat diterima.

Variabel kebijakan dividen (*dividen payout ratio*) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah semakin besar dividen perusahaan maka semakin kecil perusahaan tersebut menggunakan *income smoothing*. Dengan kata lain hipotesis kedua yang menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* ditolak.

Hasil perhitungan profitabilitas perusahaan tidak signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sehingga kesimpulan penelitian adalah semakin besar profitabilitas perusahaan semakin rendah kemungkinan perusahaan menggunakan *income smoothing*. Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* ditolak.

Variabel independen selanjutnya adalah *financial leverage* yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah semakin besar jumlah *financial leverage* perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Dengan kata lain hipotesis keempat yang menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* dapat diterima.

Penelitian selanjutnya adalah *net profit margin* perusahaan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin besar rasio *net profit margin* perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik *income smoothing*, dengan kata lain hipotesis kelima yang mengasumsikan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* dapat diterima.

Variabel independen terakhir adalah konvergensi IFRS yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat

pengaruh antara implementasi konvergensi IFRS terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Nilai probabilitas IFRS perusahaan bernilai positif. Hasil hipotesis keenam yang menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan antara implementasi konvergensi IFRS terhadap perataan laba tidak dapat diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang besar terhadap perusahaan yang melakukan implementasi konvergensi IFRS setelah tahun 2012 untuk menurunkan penggunaan praktik *income smoothing* perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah jangka waktu tahun pengamatan sesudah konvergensi IFRS karena laporan keuangan perusahaan di atas tahun 2013 belum menyediakan secara lengkap sesuai dengan persyaratan penelitian. Banyak data perusahaan yang melaporkan laba negatif pada saat pengambilan sampel dan perusahaan yang tidak melaporkan pembagian dividen setiap periode. Penelitian ini hanya mengambil populasi perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.

Implikasi *Income smoothing* dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan metode dan kebijakan akuntansi yang mana kelemahan tersebut belum dapat diatasi atau belum dapat terselesaikan dengan baik. *Income smoothing* juga dapat mengurangi keandalan kualitatif pelaporan keuangan, oleh karena itu pihak yang berkepentingan dalam hal ini investor seharusnya mewaspadaai adanya praktik tersebut agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Meskipun perataan laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan dan dapat merugikan investor, praktik perataan laba tidak dipersoalkan oleh auditor independen karena perataan laba tidak melanggar standar akuntansi yang berterima umum.

References

- Arens, A. A., & Loebbecke, J., K. 1999. *Auditing: An Integrated Approach*. 8th Edition. EnglewoodCliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Arens, et al. 2010. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 13th Edition. Pearson Prentice Hall.
- Bamber, E., Michael, & Richard, A. S. 1997. The Information Content of the Uncertainty-Modified Audit Report: Evidence from Bank Loan Officers. *Accounting Horizons*, 11(2), 1-11.
- BPK. 2012. Opini WTP Tidak Menjamin Entitas Bebas Korupsi. (<http://www.bpk.go.id>), diakses pada 27 Maret 2013.
- Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. (Terjemahan M. Thoyibi). Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Ermawan, D. 2001. Analisis Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan Bukan Akuntan Publik, Masyarakat Umum dan Akuntan Publik Terhadap Tugas Akuntan Publik. *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Falk, H., Bernadette L., Stuart M., & Mohamed S. 1999. Auditor Independence, Self-interested behavior and Ethics: Some Experimental Evidence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 18, 395-428.
- Fleak, S., & Wilson, E. 1994. The Incremental Information Content of the Going-Concern Audit Opinion. *Journal of Accounting Auditing and Finance*, 9, 149-169.
- Glen, et al. 2011. Perceptions and Misperceptions Regarding the Unqualified Auditor's Report by Financial Statement Preparers, Users, and Auditors. *Accounting Horizons*, 25(4), 659-684.
- Gray, G., & N. Ratzinger. 2010. Perception and Misperceptions Regarding the Unqualified Auditor's Report by Financial Statement Preparers, Users and Auditors. *Accounting Horizons*, 25(4), 659-684.
- Heritage, J. 1984. *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press.
- Limpo, S. Y. 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. (Cet.I). Ujung Pandang: Intisari.
- Loudder, M. L., Khurana, I. K., Sawyers, R. B., Cordery, C., Johnson, C., Lowe, J., & Wunderle, R. 1992. The Information Content of Audit Qualifications. *Auditing: A Journal of Practice dan Theory*, 11, 69-82.
- Mautz, R. K., & Hussein A. S. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota: American Accounting Association.
- Soeprapto, H. R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press: Malang.
- Setiawan, W. 2012. Pengaruh Akuntabilitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) terhadap Tingkat Korupsi Pemerintah Daerah di Indonesia. *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Siregar, S. R. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Accounting Analysis Journal*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. 2004. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Vivin et al. 2013. Persepsi Pengguna Laporan Keuangan atas Opini Audit. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(2), 93-103.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

West, C., & Fenstermaker, S. 1993. *Power, Inequality and the Accomplishment of Gender; an Einomethodological View*”, in Paula England (ed.) *Theory on Gender/Feminism on Theory*. N.Y.: Aldine de Gruyter: 223-254.